

Academic Self-efficacy, Academic Self-concept, and Impostor Phenomenon among High Achiever Students

Academic Self-efficacy, Academic Self-concept, dan Impostor Phenomenon pada High Achiever Student

Syafira Putri Giriansyah¹

¹ Fakultas Psikologi,
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: syafira.putri.1908116@students.um.ac.id

Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah²

² Fakultas Psikologi,
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: nur.qoyyimah.fppsi@um.ac.id

Correspondence:

Syafira Putri Giriansyah
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang
Email: syafira.putri.1908116@students.um.ac.id

Abstract

Academic achievements, which should ideally be a source of pride, can instead create pressure that has the potential to trigger impostor phenomenon in some students. This study aims to examine the role of academic self-efficacy and academic self-concept on impostor phenomenon among high achiever students in Malang City. A quantitative approach with a multiple regression design was employed in this study. The respondents consisted of 385 high achiever students, meeting the criteria of class year 2019-2021, aged 18-25 years, and having a GPA above 3.50. Several instruments were used in this study, including: 1) The Academic Self-efficacy Scale (TASES); 2) The Academic Self-concept Scale Short Form (ASCS-SF); and 3) The Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS). The results indicate that academic self-efficacy and academic self-concept have a significant effect on impostor phenomenon both partially and simultaneously, with a contribution of 24.1%.

Keyword: academic self-concept, academic self-efficacy, high achiever student, impostor phenomenon.

Abstrak

Prestasi akademik yang seharusnya menjadi suatu kebanggaan, justru dapat menimbulkan tekanan tersendiri yang berpotensi memicu impostor phenomenon bagi beberapa mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap impostor phenomenon pada high achiever student di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi berganda. Responden penelitian ini berjumlah 385 high achiever student dengan kriteria tahun angkatan 2019-2021, berusia 18-25 tahun, dan memiliki IPK diatas 3,50. Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) *The Academic Self-efficacy Scale* (TASES); 2) *The Academic Self-concept Scale Short Form* (ASCS-SF); dan 3) *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* berpengaruh signifikan terhadap impostor phenomenon baik secara parsial maupun simultan, dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,1%.

Kata Kunci: academic self-concept, academic self-efficacy, high achiever student, impostor phenomenon.

Copyright (c) 2025 Syafira Putri Giriansyah, Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah

Received 2024-09-11

Revised 2025-01-17

Accepted 2025-02-02



LATAR BELAKANG

Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan pada sebuah institusi pendidikan setelah tamat dari sekolah menengah atas atau pendidikan yang setara. Mahasiswa memiliki tanggung jawab atas tuntutan-tuntutan akademiknya baik dalam hal mengerjakan tugas dan ujian dengan baik, mempersiapkan diri demi pengembangan karier di masa depan, permasalahan ekonomi, hingga membangun interaksi yang baik dengan teman ataupun dosen (Pariat dkk., 2014). Meskipun demikian, tuntutan terbesar bagi mahasiswa ialah harapan yang tinggi (baik oleh individu maupun orang di sekitarnya), lingkungan yang penuh dengan tekanan, tuntutan akan tugas akademis, peringkat, dan pengakuan dari universitas (Feld, 2011 dalam Pariat dkk., 2014). Pencapaian akademik mahasiswa dapat diketahui melalui Indeks Prestasi Kumulatif atau yang biasa disebut dengan IPK.

Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi disebut dengan *high achiever student* yang mana pencapaian tersebut tidak hanya didasarkan pada satu atau beberapa bidang studi, namun pada seluruh bidang studi yang telah diajarkan (Burrow dkk., 2012). Burrow juga menjelaskan bahwa *high achiever student* tidak hanya mencakup prestasi akademik, namun juga prestasi non-akademik. Dalam penelitian ini, kriteria *high achiever student* dinyatakan dengan pencapaian akademik individu. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 3 tahun 2020, penggolongan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk program diploma dan sarjana dikategorikan berdasarkan tingkatan mulai dari 2,76-3,00 untuk predikat memuaskan, 3,01-3,50 untuk predikat sangat memuaskan, dan di atas 3,50 untuk predikat pujian (Mendikbud, 2020). Dalam penelitian ini, kategori *high achiever student* dinyatakan apabila mahasiswa memiliki IPK dalam predikat pujian.

Prestasi akademik di dalam lingkungan perguruan tinggi seharusnya menjadi sebuah kebanggaan, namun prestasi tersebut juga dapat menjadi tekanan tersendiri bagi mahasiswa (Arya & Tetteng, 2023). Prestasi yang diraih individu dapat memunculkan ekspektasi tinggi oleh orang lain terhadap kemampuan individu, yang secara tidak langsung menjadikan individu untuk berusaha memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini menjadikan banyak individu yang meragukan kemampuannya dan menganggap bahwa pencapaian yang diraih disebabkan oleh faktor eksternal (Arya & Tetteng, 2023). Perasaan-perasaan terkait ketidakpercayaan diri memiliki IPK atau nilai yang tinggi dikenal sebagai *impostor phenomenon* atau *impostor syndrome*. *Impostor phenomenon* merupakan pengalaman internal individu yang berkaitan dengan perasaan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki potensi meskipun sebenarnya ia memiliki potensi yang luar biasa (Clance & Imes, 1978).

Mahasiswa rentan dalam mengalami *impostor phenomenon*, hal ini dikarenakan adanya fokus utama pada kinerja akademik dan sifat kompetitif dalam lingkungan universitas, maka dari itu para peneliti menyarankan bahwa

kesehatan mental mahasiswa dapat ditingkatkan melalui intervensi *impostor phenomenon* (Wang dkk., 2019). Clance (1985) menyebutkan bahwa individu yang mengalami *impostor phenomenon* merasa cemas jika orang lain akan menyadari bahwa mereka sebenarnya tidak kompeten atau pintar, meskipun banyak bukti objektif yang yang diterima.

Clance juga menyebutkan bahwa individu yang mengalami *impostor phenomenon* cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebih terhadap kemungkinan jika akan dipermalukan ataupun dianggap tidak berharga oleh orang di sekitarnya ketika mereka mengalami kegagalan. Kekhawatiran akan kegagalan tersebut mampu memunculkan gangguan psikologis lain berupa gangguan kecemasan, *self-doubt*, frustrasi, menurunnya *self-esteem*, hingga gejala depresi. Meskipun *impostor phenomenon* tidak dikategorikan dalam diagnosis klinis gangguan mental, namun tetap memerlukan perhatian dan penanganan dikarenakan gejala psikologis yang dapat ditimbulkan mampu memengaruhi kesehatan mental individu yang mengalaminya (Clance, 1985).

Perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan dari *impostor phenomenon* berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, atau yang biasa disebut dengan persepsi diri. Persepsi individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan *self-concept*, yang berperan memandu individu dalam bertindak sesuai dengan konsep yang diyakini mengenai dirinya sendiri (Shavelson dkk., 1976). Reynolds (1988) menyebutkan bahwa secara umum, *self-concept* terbagi menjadi dua yaitu *academic self-concept* dan *non-academic self-concept*. *Academic self-concept* adalah salah satu komponen yang berperan dalam membentuk persepsi individu terkait dirinya sendiri pada bidang akademis. Reynolds (1988) juga mendefinisikan *academic self-concept* sebagai persepsi individu terkait dirinya sendiri pada konteks akademis yang dipengaruhi oleh lingkungan serta orang terdekat individu.

Academic self-concept merupakan komponen yang mendominasi dalam menjelaskan konsep diri akademis pada konteks mahasiswa, hal ini dikarenakan *academic self-concept* mampu memengaruhi perilaku individu dalam hal akademik, pengambilan keputusan akademik, serta pencapaian akademik (Marsh & Craven, 1996). Salah satu penelitian terkait *academic self-concept* dengan *impostor phenomenon* dalam konteks mahasiswa dilakukan oleh (Cokley dkk., 2015) yang melakukan penelitian kepada sebanyak 491 mahasiswa di Amerika Serikat (345 perempuan dan 146 laki-laki), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *academic self-concept* memiliki hubungan negatif dengan munculnya *impostor phenomenon* baik pada mahasiswa perempuan ataupun laki-laki.

Individu yang mengalami *impostor phenomenon* identik dengan rasa keraguan atau ketidakyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi berbagai macam kondisi disebut sebagai *self-efficacy* (Bandura, 1997). *Self-efficacy* memiliki peran yang besar di dalam kehidupan sehari-hari, ketika individu memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan mampu mengoptimalkan potensi

diri yang dimilikinya (Rustika, 2012). *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan diri individu mengenai kemampuan dalam menyelesaikan tugas spesifik, salah satunya adalah tugas-tugas yang menyangkut bidang akademik. Dalam hal tersebut, salah satu bentuk dari *self-efficacy* adalah *academic self-efficacy*. Sagone dan Caroli (dalam Khosiyah, 2022) mendefinisikan *academic self-efficacy* sebagai keyakinan individu terkait keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan.

Self-efficacy telah dipelajari secara luas pada bidang akademik dan sosial dengan populasi usia kuliah (*college-age*), hal ini dikarenakan individu pada usia kuliah merupakan elemen penting dari kehidupan akademik (Darmayanti dkk., 2021). Salah satu penelitian yang mengkaji *self-efficacy* dan *impostor phenomenon* ialah penelitian yang dilakukan oleh (Jöstl dkk., 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *impostor phenomenon*. Jöstl juga menambahkan bahwa *self-efficacy* merupakan indikator penting untuk kesuksesan pada karier universitas, sedangkan *impostor phenomenon* terbukti menjadi hambatan psikologis dalam hal tersebut.

Berdasarkan penjabaran konsep serta hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peran *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon* pada *high achiever student* di Kota Malang. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon* pada *high achiever student* di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain regresi berganda dalam menguji hipotesis. Variabel-variabel dalam penelitian ini ialah *academic self-efficacy* (X1) dan *academic self-concept* (X2) sebagai variabel independen, dan *impostor phenomenon* (Y) sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa dengan program diploma atau sarjana pada universitas yang berada di Kota Malang yang tergolong *high achiever student*. Dikarenakan populasi penelitian yang tidak diketahui jumlahnya, peneliti menggunakan rumus Cochran dalam menentukan jumlah sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan perhitungan rumus Cochran dengan tingkat kesalahan sampel (*margin error*) 5%, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 385 responden. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut; 1) merupakan mahasiswa tahun angkatan 2019-2021, 2) berusia 18-25 tahun, dan 3) memiliki IPK diatas 3,50. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui layanan *google form* secara *online*.

Pemilihan aitem valid dan reliabel pada penelitian ini dilakukan dengan melihat daya diskriminasi aitem. Menurut (Azwar, 2022) daya diskriminasi mengukur seberapa jauh aitem mampu membedakan antara individu dalam kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, batas minimal koefisien aitem total yang digunakan sebesar 0,20. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari penelitian sebelumnya, berikut adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang dikembangkan oleh (Clance, 1985). Skala ini terdiri dari 20 aitem *favorable* dengan model penskalaan *5-point likert scale*. Rentang koefisien korelasi aitem total pada skala ini adalah 0,090-0,617 dan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,833.
2. *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) yang dikembangkan oleh (Sagone & Caroli, 2014). Skala ini terdiri dari 25 aitem *favorable* dengan model penskalaan *4-point likert scale*. Rentang koefisien korelasi aitem total pada skala ini adalah 0,232-0,638 dan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,842.
3. *The Academic Self-Concept Scale Short Form* (ASCS-SF) yang dikembangkan oleh (Reynolds dkk., 2010). Skala ini terdiri dari 9 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable* dengan model penskalaan *4-point likert scale*. Rentang koefisien korelasi aitem total pada skala ini adalah 0,174-0,681 dan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,833.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penelitian

Tahun Angkatan	Frekuensi	Presentase (%)
2019	202	52,5
2020	107	27,8
2021	76	19,7
Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18-19	29	7,5
20-21	185	48,1
22-23	159	41,3
24-25	12	3,1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 385 responden yang mayoritas responden (52,5%) merupakan mahasiswa tahun angkatan 2019, dengan rentangan usia terbanyak (48,1%) berusia 20-21 tahun.

Tabel 2. Kategorisasi variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
<i>Academic self-efficacy</i>	Tinggi	255	66,2%
	Sedang	130	33,8%
	Rendah	0	0%
<i>Academic self-concept</i>	Tinggi	128	33,2%
	Sedang	249	64,7%
	Rendah	8	2,1%
<i>Impostor phenomenon</i>	Tinggi	4	1,0%
	Sedang	171	44,4%
	Rendah	210	54,5%

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel *academic self-efficacy* diketahui bahwa mayoritas responden (66,2%) berada dalam kategori tinggi, pada variabel *academic self-concept* diketahui mayoritas responden (64,7%) dalam kategori sedang, dan pada variabel *impostor phenomenon*

diketahui mayoritas responden (54,5%) dalam kategori rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas residual, linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas maupun multikolinearitas, dan terdapat hubungan yang linier antara variabel *academic self-efficacy* dengan *impostor phenomenon* maupun *academic self-concept* dengan *impostor phenomenon*. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, uji regresi berganda dapat dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	88.257		
<i>Academic self-efficacy</i>	-0.463	-9,519	0,001
<i>Academic self-concept</i>	-0.148	-2,350	0,019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai konstanta sebesar 88,257 menunjukkan bahwa ketika variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* tidak mengalami kenaikan, maka variabel *impostor phenomenon* akan meningkat sebesar 88,257. Nilai koefisien *academic self-efficacy* sebesar -0,463 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel *academic self-efficacy* dengan variabel *impostor phenomenon*, semakin tinggi tingkat *academic self-efficacy* maka semakin rendah tingkat *impostor phenomenon*, dan begitupun sebaliknya. Nilai koefisien *academic self-concept* sebesar -0,148 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel *academic self-concept* dengan variabel *impostor phenomenon*, semakin tinggi tingkat *academic self-concept* maka semakin rendah tingkat *impostor phenomenon*, dan begitupun sebaliknya.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pada nilai regressor variabel *academic self-efficacy* sebesar 9,519 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *academic self-efficacy* terhadap *impostor phenomenon*. Begitu juga dengan *academic self-concept* yang menunjukkan nilai regressor sebesar 2,350 dan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon*.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

R-Square	F	Sig.
0,241	60.569	0.001

Besarnya sumbangan secara simultan variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap variabel *impostor phenomenon* ditunjukkan oleh nilai *R square* yaitu sebesar 24,1%, sehingga diketahui bahwa 75,9% sisanya diperoleh dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Nilai *F* hitung sebesar $60,569 > F$ tabel (3,02), menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* secara simultan berpengaruh terhadap *impostor phenomenon*. Tabel tersebut juga menunjukkan taraf

signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* secara simultan terhadap variabel *impostor phenomenon*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* berpengaruh signifikan terhadap variabel *impostor phenomenon*, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar *high achiever student* di Kota Malang memiliki tingkat *impostor phenomenon* yang berada pada kategori rendah. *Impostor phenomenon* merupakan pengalaman internal individu yang berkaitan dengan perasaan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki potensi meskipun sebenarnya ia memiliki potensi yang luar biasa (Clance & Imes, 1978). Individu yang memiliki tingkat *impostor phenomenon* rendah diketahui memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, dominannya emosi positif, dan adanya penilaian positif terhadap diri sendiri (Leonhardt dkk., 2017). Leonhardt juga menambahkan bahwa dalam hal pekerjaan, individu dengan tingkat *impostor phenomenon* rendah tidak merasakan adanya perasaan tertekan serta tidak menunjukkan perilaku prokrastinasi atau penundaan pekerjaan.

Variabel *academic self-efficacy* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *impostor phenomenon*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel *academic self-efficacy* mengalami peningkatan maka variabel *impostor phenomenon* akan mengalami penurunan, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh McDowell dkk., (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *impostor phenomenon*. Begitu juga dengan hasil penelitian oleh Jöstl dkk., (2012); Tao & Gloria, (2018) yang menyebutkan bahwa *impostor phenomenon* berkorelasi negatif dengan *self-efficacy*. Ketika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah terhadap kemampuan yang mereka miliki, maka mereka akan memiliki *impostor phenomenon* yang tinggi (Pákozdy dkk., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar *high achiever student* di Kota Malang memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang berada pada kategori tinggi. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu mendapatkan keberhasilan dalam melakukan performa atau tugas akademik yang diberikan (Schunck dalam Sagone & Caroli, 2014). Mahasiswa yang mempunyai tingkat *academic self-efficacy* tinggi dikaitkan dengan kemampuan dalam menghadapi permasalahan akademik dengan baik serta mendapatkan hasil yang baik (Basith dkk., 2020). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung melihat permasalahan akademik sebagai tantangan yang harus ia kuasai. Mereka juga memiliki komitmen untuk mencapai tujuan akademik dengan membutuhkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain (Sharma & Nasa, 2014).

Selain variabel *academic self-efficacy*, variabel *academic self-concept* juga berpengaruh signifikan dengan

arah negatif terhadap *impostor phenomenon*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika variabel *academic self-concept* mengalami peningkatan maka variabel *impostor phenomenon* akan mengalami penurunan, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Cokley dkk., (2015) yang menunjukkan bahwa ketika *academic self-concept* individu semakin rendah maka semakin tinggi tingkat *impostor phenomenon* yang dialaminya. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pourhosein & Alizadeh (2018) yang menyebutkan bahwa tingkat *impostor phenomenon* yang tinggi berkorelasi negatif yang signifikan dengan *self-concept*. Ia juga menambahkan bahwa hal tersebut dimungkinkan terjadi karena *impostor phenomenon* merupakan serangkaian perasaan irasional yang diperoleh individu dari suatu pencapaian, yang kemudian berkorelasi dengan penurunan *self-concept* yang positif pada individu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar *high achiever student* di Kota Malang memiliki tingkat *academic self-concept* yang berada pada kategori sedang. *Academic self-concept* diartikan sebagai persepsi serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam bidang akademis (Reynolds, 1988). Hasan dkk., (2021) menyebutkan bahwa mahasiswa (peserta didik) dengan tingkat *self-concept* yang baik cenderung tidak merasakan kecemasan ketika menghadapi hambatan belajar dalam meraih prestasi. Ia juga menambahkan bahwa tingginya tingkat *self-concept* dapat mendukung tingginya prestasi belajar. Individu yang memiliki tingkat *academic self-concept* tinggi identik dengan adanya perasaan berharga, bangga terhadap dirinya sendiri, kompeten, serta menerima keadaan dirinya (Marsh & Craven, 1996; Mir & Kamal, 2018).

Secara simultan, variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* berpengaruh signifikan terhadap variabel *impostor phenomenon*. Dalam penelitian ini diketahui sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon* ialah sebesar 24,1%, hal ini menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* berperan dalam menentukan tingkat *impostor phenomenon* pada *high achiever student*. Dengan kata lain, semakin tinggi *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah kemungkinan mereka mengalami *impostor phenomenon*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Haghghi & Ghorbali (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *impostor syndrome* dengan *academic self-concept* dan *academic self-efficacy*.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memiliki peran mediasi dalam hubungan antara *academic self-concept* dengan *academic self-efficacy*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *academic self-concept* yang negatif dapat meningkatkan *impostor syndrome* yang dapat menimbulkan perasaan ketidakmampuan akademik, ketidakpercayaan terhadap kemampuan akademik, yang akhirnya menjurus pada melemahnya *academic self-efficacy* individu (Haghghi & Ghorbali, 2022). Hal tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini yang mengindikasikan bahwa penguatan pada *academic self-efficacy* dan *academic self-*

concept dapat menjadi salah satu strategi dalam mengurangi perasaan tidak kompeten dan keraguan diri yang muncul akibat *impostor phenomenon* pada *high achiever student*.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, terutama dalam mendukung pengembangan dan peningkatan *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* pada *high achiever student* sebagai salah satu strategi dalam mengurangi *impostor phenomenon*. Program intervensi, pelatihan, atau pembinaan yang berfokus pada peningkatan *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* diharapkan mampu membantu *high achiever student* dalam mengatasi perasaan keraguan akan kemampuan diri yang timbul akibat *impostor phenomenon*, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan-tantangan akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penggunaan kategori *high achiever* yang hanya mengacu pada prestasi akademik. Kategori *high achiever student* dapat mencakup pencapaian baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti olahraga, kepanitiaan, ataupun organisasi masyarakat. Populasi penelitian yang hanya melibatkan *high achiever student* di Kota Malang juga merupakan keterbatasan penelitian ini. Hal ini menyebabkan hasil penelitian yang tidak dapat digeneralisasi untuk populasi mahasiswa pada wilayah lain atau dengan karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* terhadap *impostor phenomenon* pada *high achiever student* dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,1%, yang menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *academic self-concept* berperan dalam menentukan tingkat *impostor phenomenon* pada *high achiever student*.

Saran bagi *high achiever student* adalah untuk mempertahankan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki terutama dalam bidang akademis, sehingga dapat mengoptimalkan usaha yang dikerahkan dalam mencapai prestasi atau pencapaian yang diinginkan serta mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Hal ini nantinya juga dapat menjadikan *high achiever student* terhindar dari *impostor phenomenon*. Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat mengkaji pada subjek yang berbeda seperti pada individu yang bekerja, individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau pada individu yang memiliki *background* orang tua berpendidikan tinggi, sehingga dapat mengetahui secara lebih dalam terkait gambaran *impostor phenomenon* pada kelompok subjek yang berisiko tinggi mengalami *impostor phenomenon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). *Self-esteem dan Fenomena Impostor pada Mahasiswa*.
Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.

- Basith, A., Syahputra, A., & Aris Ichwanto, M. (2020). Academic Self-Efficacy As Predictor Of Academic Achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Burrow, J., Dooley, M., Wright, T., & DeClou, L. (2012). A Report on the Postsecondary Decisions of High-Achieving Students in Ontario. Toronto: Toronto Higher Education Quality Council of Toronto.
- Clance, P. R. (1985). *The impostor phenomenon: When success makes you feel like a fake*. New York: Bantam Books.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The imposter phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241–247. <https://doi.org/10.1037/h0086606>
- Cokley, K., Awad, G., Smith, L., Jackson, S., Awosogba, O., Hurst, A., Stone, S., Blondeau, L., & Roberts, D. (2015). The roles of gender stigma consciousness, impostor phenomenon and academic self-concept in the academic outcomes of women and men. *Sex Roles*, 73, 414–426.
- Darmayanti, K. K. H., Anggraini, E., Winata, E. Y., & Mardianto, M. F. F. (2021). Confirmatory Factor Analysis of the Academic Self-Efficacy Scale: An Indonesian Version. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 10(2), 118–132. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.19777>
- Haghighi, A., & Ghorbali, A. (2022). The Relationship between Academic Self-Concept and Academic Self-Efficacy in College Students: The Mediating Role of Imposter Syndrome. 17(2), 7–20. <https://doi.org/10.29252/bjcp.17.2.7>
- Hasan, U. R., Nur, F., Rahman, U., Suharti, S., & Damayanti, E. (2021). Self Regulation, Self Esteem, dan Self Concept Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i1.5715>
- Jöstl, G., Bergsmann, E., Lüftenegger, M., Schober, B., & Spiel, C. (2012). When will they blow my cover? *Zeitschrift für Psychologie*.
- Khosiyah, S. (2022). The Effect of Academic Self-Efficacy and School Climate on Academic Achievement in Mathematics with Achievement Motivation as Mediator. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.14928>
- Leonhardt, M., Bechtoldt, M. N., & Rohrmann, S. (2017). All Impostors Aren't Alike – Differentiating the Impostor Phenomenon. *Frontiers in Psychology*, 8, 1505. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01505>
- Marsh, H. W., & Craven, R. (1996). Academic self-concept: Beyond the dustbowl. Dalam *Handbook of classroom assessment* (hlm. 131–198). Elsevier.
- McDowell, W., Grubb III, W., & Geho, P. (2015). The Impact of Self—Efficacy and Perceived Organizational Support on the Impostor Phenomenon. *American Journal of Management*, 15, 23–29.
- Mendikbud, R. (2020). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 3 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 1–76.
- Mir, I., & Kamal, A. (2018). Role of Workaholism and Self-Concept in Predicting Impostor Feelings Among Employees. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 33.
- Pákozdy, C., Askew, J., Dyer, J., Gately, P., Martin, L., Mavor, K., & Brown, G. (2023). The imposter phenomenon and its relationship with self-efficacy, perfectionism and happiness in university students. *Current Psychology*, 43, 1–10. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04672-4>
- Pariat, Ms. L., Rynjah, M. A., Joplin, M., & Kharjana, M. G. (2014). Stress Levels of College Students: Interrelationship between Stressors and Coping Strategies. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(8), 40–45. <https://doi.org/10.9790/0837-19834046>
- Pourhosein, R., & Alizadeh, B. (2018). Investigating the Relation of Imposter and Defense Mechanisms with Self-concept. 3, 1–4.
- Reynolds, W. M. (1988). Measurement of academic self-concept in college students. *Journal of personality assessment*, 52(2), 223–240.
- Reynolds, W., Weseman, C., & Gilman, L. (2010). *Reliability and validity of the academic self-concept scale short form*. Western Psychological Association Annual Conference, San Francisco, CA.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Sagone, E., & Caroli, M. E. D. (2014). Locus of Control and Academic Self-efficacy in University Students: The Effects of Self-concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Sharma, H. L., & Nasa, G. (2014). *Academic self-efficacy: A reliable predictor of educational performances*.
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: Validation of construct interpretations. *Review of educational research*, 46(3), 407–441.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Tao, K. W., & Gloria, A. M. (2018). Should I Stay or Should I Go? The Role of Impostorism in STEM Persistence. *Psychology of Women Quarterly*, 43, 151–164.
- Wang, K. T., Sheveleva, M. S., & Permyakova, T. M. (2019). Imposter syndrome among Russian students: The link between perfectionism and psychological distress. *Personality and Individual Differences*, 143, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.02.005>